

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori Dewasa Awal

##### 2.1.1 Pengertian Dewasa Awal

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai berinteraksi dengan oranglain secara selektif dan intim, perilaku tersebut muncul karena pada masa usia berkisar pada usia 18-40 tahun, Namun di Indonesia, orang dikatakan Dewasa Awal berusia 21 tahun dan dianggap sudah bertanggung jawab atas perbuatannya. Dimana pada masa ini, individu dihadapkan pada peran aktif dilingkungan sosialnya seperti suami/istri, pencari nafkah, keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru sesuai dengan tugas perkembangan ini. dewasa awal merupakan tahapan masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru dan harapan mengembangkan sifat-sifat, nilai-nilai yang serba baru.

Dewasa awal diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier dan mencapai satu prestasi. memberikan gambaran dan uraian pada tugas perkembangan dewasa awal, disebut sebagai stadium interim : artinya ia sudah terlepas dari keadaan menjadi anak, tetapi belum memperoleh status orang dewasa secara penuh. Seorang dewasa muda belum menerima status dewasa karena belum dapat menerima peranan dan status yang dikenakan oleh masyarakat kepadanya.(Erikson,1978; Havighurst 1990, dalam Hurlock, 1978: 246).

Bisa dikatakan bahwa usia dewasa awal merupakan usia individu untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan baru, pekerjaan baru, status sosial baru yang

dimana pada usia tersebut lebih banyak membutuhkan energi untuk dapat melakukan itu semua dan bisa dikatakan juga bahwa di usia ini, menjadi usia yang menentukan untuk jenjang berikutnya apakah dewasa awal mampu memiliki prinsip yang tangguh untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan baru atau tidak.

### **2.1.2 Ciri-Ciri Dewasa Awal**

Setiap tingkatan perkembangan usia pasti memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya, bahkan tidak jarang menjadi penanda perilaku pada seseorang berada pada tahap perkembangan ke beberapa. Seseorang yang berada pada usia perkembangan inipun memiliki ciri menonjol dalam tugas perkembangannya. Masa dewasa ini, seseorang dihadapkan pada masa pengaturan. Dimana seseorang dihadapkan pada masa dewasa yang berfokus pada pemilihan pekerjaan yang akan menjadi karir di masa depan bagi pria dan menjadi ibu bagi perempuan.

- a. Masa dewasa ini, dewasa awal dihadapkan pada masa reproduktif dimana individu dihadapkan pada figur orangtua, dewasa yang menikah pada usia ini akan menjadi orangtua baru di usia duapuluhan.
- b. Masa dewasa awal ini dihadapkan dengan berbagai masalah yang sebelumnya belum pernah dihadapi.
- c. Masa dewasa awal ini dihadapkan pada ketegangan emosional, dimana pada usia ini individu dapat memecahkan masalah yang membuatnya menjadi stabil dan tenang.

- d. Masa dewasa awal ini dihadapkan pada masa kompetisi dimana keramahan tamahan diusia remaja dulu berganti menjadi masa kompetisi dalam hal karir dan prestasi.
- e. Masa dewasa awal ini dihadapkan pada komitmen dimana mereka mulai memiliki komitmen untuk menjadi dewasa dan berperan dengan tanggung jawab tanggung jawab yang mereka terima sendiri. (Hurlock, 1996)

Jika diperhatikan terkait ciri khas pada usia ini ialah bahwa dewasa awal merupakan fase dimana individu berada pada masa pengaplikasian nilai-nilai keluarga dirumah terhadap kondisi sosial yang sebenarnya, sehingga tidak jarang diusia dewasa awal ini individu cenderung bersikap idealistik terhadap nilai-nilai keluarga untuk menghadapi ataupun membuat rentetan peristiwa di lingkungan barunya.

### **2.1.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

#### **a. Perkembangan fisik.**

Kebanyakan orang dewasa awal berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, serta di puncak fungsi sensori dan motorik. Kesehatan pada sebagian orang dipengaruhi oleh faktor perilaku, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor gen. Kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor perilaku seperti aktifitas fisik, perilaku merokok, penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, diet atau mengontrol berat badan akan berpengaruh besar terhadap kesehatan sekarang dan masa yang akan datang. Kesehatan yang dipengaruhi oleh faktor gen seperti *psoriasis*, *diabetes*, *anemia sicklecell* ( sel darah merah yang berbentuk bulan sabit),

dll. Pada masa dewasa awal ini terdapat pula tiga masalah penting yang berkaitan dengan masalah reproduksi, seperti:

1) *Premenstrual syndrome*

Gangguan yang menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan ketegangan emosi selama 2 minggu sebelum menstruasi, seperti lelah, sakit kepala, kram, bertambahnya berat badan, cemas, dan lain lain.

2) *Sexually transmitted disease* / penyakit menular seksual

Hal ini bisa disebabkan oleh seks bebas

3) Infertelitas

Ketidakmampuan untuk menghasilkan anak setelah 12 – 18 bulan berusaha melakukan hubungan seksual secara rutin. Pada pria, umumnya infertelitas disebabkan oleh produksi sperma pria yang terlalu sedikit. Sedangkan pada wanita disebabkan oleh kegagalan untuk menghasilkan sel telur atau sel telur yang normal, adanya lender di leher Rahim yang menghalangi sperma untuk penetrasi atau *endometriosis* (penyakit dalam kandungan yang menyebabkan terhalangnya implantasi telur)

Sedangkan menurut Santrock (1998, dalam Lim, 2011) aspek aspek perkembangan fisik meliputi beberapa hal yaitu:

a) Kekuatan dan energi.

Selepas dari bangku pendidikan tinggi, seorang dewasa awal berusaha menyalurkan seluruh potensinya untuk mengembangkan

diri melalui jalur karier. Kehidupan karier, seringkali menyita perhatian dan energi bagi seorang individu. Hal ini karena mereka sedang merintis dan membangun kehidupan ekonomi agar benar-benar mandiri dari orang tua. Selain itu, mereka yang menikah harus memikirkan kehidupan ekonomi keluarga.

b) Ketekunan.

Untuk dapat mencapai keamanan ekonomi (*economically established*), seseorang harus memiliki kemauan kerja keras yang disertai ketekunan.

c) Motivasi.

Motivasi adalah dorongan yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk dapat meraih keberhasilan dalam suatu pekerjaan.

**b. Perkembangan kognitif.**

Pada perkembangan kognitif dewasa muda berada pada tahap berpikir *formal operational* sebagai tahapan yang terakhir, namun beberapa ilmuwan menyatakan bahwa perkembangan kognitif terus berlanjut diluar tahapan tersebut. Beberapa teori yang menyempurnakan pandangan Piaget adalah:

1) *Reflective thinking*

Merupakan jenis berfikir logis yang sering terjadi pada masa dewasa, dimana terjadi proses informasi dan keyakinan yang berkelanjutan, evaluasi aktif berdasarkan bukti dan implikasi. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh John Dewey.

## 2) *Postformal thought*

Merupakan tahap kognisi orang dewasa yang tertinggi, ditandai dengan kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian, tidak konsistensi, kontradiksi, ketidaksempurnaan, dan kompromi. Beberapa kriteria *postformal thought* adalah:

### a) *Shifting gears*

Mampu mengalihkan antara penalaran abstrak dan praktis.

### b) *Problem definition*

Mampu mendefinisikan masalah.

### c) *Process product shift*

Mampu menyelesaikan masalah baik melalui proses umum lewat permasalahannya yang hamper sama maupun melalui solusi kongkrit.

### d) *Pragmatism*

Mampu memilih yang terbaik dari antar solusi logis.

### e) *Multiple solutions*

Kesadaran bahwa masalah memiliki lebih dari satu penyebab.

### f) *Awareness of paradox*

Mengenali bahwa masalah atau solusi merupakan konflik yang tidak tuntas.

### g) *Self refrential thought*

Kesadaran untuk melakukan penilaian terhadap solusi mana yang logis. Dapat dikatakan orang tersebut menggunakan *postformal*

*thought*. Pada dewasa awal, perkembangan kognitif juga dapat dilihat dari perkembangan emosi mereka. terdapat kompetensi EI pada dewasa awal, yaitu:

h) *Self awereness*

*Emotional self awereness*, penilaian diri yang akurat dan percaya diri.

i) *Self management*

Kontrol diri, kepercayaan, kesungguhan, adaptasi, dorongan mencapai hasil, dan inisiatif.

j) *Social awereness*

Empati, orientasi pelayanan, dan kesadaran organisasi

k) *Relationship management*

Membangun orang lain, menggunakan pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, menjadi katalisator perubahan, membangun ikatan dan kerja sama, serta kolaborasi. (Piaget, Peter Salovey & John Mayer, Golemen dalam Papalia, Olds & Feldman, 2007)

## **2.2 Tinjauan Teori Kepercayaan Diri**

### **2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri ialah suatu sikap yang terbentuk dari proses pengalaman belajar sosial yang menjadikan seseorang mampu mengenali kapasitas diri sendiri meliputi bakat dan minat serta serta mampu terbuka dengan pendapat dari oranglain dan tidak ragu dalam bertindak dan sanggup memikul tanggung jawab.

Sehingga selalu memiliki dorongan untuk berprestasi namun tetap mengutamakan etika disekitar lingkungan kepercayaan diri bukan berasal dari faktor keturunan, melainkan dari proses belajar.

Kepercayaan sendiri merupakan suatu sikap yang timbul dari nilai-nilai pembelajaran sebelumnya yang menginternalisasi menjadi suatu acuan individu dalam merespon suatu gejala sosial ataupun fenomena yang dihadapi secara langsung. Kepercayaan diri ini menjadikan seseorang untuk berperilaku responsif terhadap stimulus atau menjadi pasif terhadap stimulus yang diterima. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi suatu kajian yang patut diperdalam. (Abraham Maslow,1998 Lauster,1997 dalam Santrock, 2003).

### **2.2.2 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri memiliki aspek-aspek yang melekat pada diri seseorang,oleh karenanya kepercayaan diri sangat nampak dalam perilaku seseorang khususnya ketika dalam menghadapi sebuah stimulus. aspek-aspek Kepercayaan Diri sebagai berikut :

- a. Ambisi Normal adalah dorongan untuk mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan diri sendiri, bertanggung jawab, bekerja secara efektif terhadap keputusan yang telah diperbuat sendiri.
- b. Kemandirian adalah suatu kemampuan untuk membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan dan tidak bergantung dengan oranglain.



- c. Optimisme adalah suatu sikap pantang menyerah terhadap kegagalan dan berpandangan baik terhadap diri sendiri dan masa depan.
- d. Perasaan aman ialah suatu sikap terbebas dari ragu-ragu terhadap segala kondisi dan situasi sehingga memunculkan sikap yang tenang dalam bertindak.
- e. Toleransi adalah suatu cara pandang terhadap kapasitas diri sendiri terkait kekurangan dan memberikan kesempatan bagi oranglain untuk berpendapat, menerima pendapat dari oranglain dan tidak memaksakan kehendak.
- f. Keyakinan pada diri sendiri adalah keterbebasan dari pengaruh penilaian dari oranglain sehingga mampu memunculkan ide dan gagasan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil.(Lauster, 1993)

Aspek-aspek kepercayaan diri menjadi suatu pegangan untuk dapat melihat bagaimana seseorang dalam bertindak terhadap suatu tugas yang diberikan, aspek dalam kepercayaan diri ini merupakan suatu bentuk manifestasi dari kepercayaan diri itu sendiri sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penelitian kajian psikologi.

### **2.2.3 Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri**

Menurut(Rini dan Hakim, 2002) menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut:

- a. Percaya terhadap kemampuan diri sendiri
- b. Tidak mengarah kepada sikap konformitas

- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari oranglain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Memandang keberhasilan dan kegagalan berasal dari usaha diri sendiri sehingga tidak bergantung pada oranglain, tidak mudah menyerah pada keadaan (mempunyai internal locus of control yang baik).
- e. Mempunyai pandangan yang baik terhadap diri sendiri, oranglain dan kondisi diluar dirinya.
- f. Selalu bersikap tenang terhadap segala sesuatu.

#### **2.2.4 Ciri-Ciri Individu Yang Tidak Memiliki Kepercayaan Diri**

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa tokoh dan sumber penelitian. Kepercayaan diri individu merupakan manifestasi dari dorongan emosional seseorang terhadap beberapa stimulus. Emosional tersebut meliputi perasaan terganggu, tidak tenang dan tersudutkan. Ketika beberapa perasaan tersebut dirasa mengganggu terhadap manifestasi dirinya maka seseorang akan cenderung mengalami kurang percaya diri. Berikut ciri orang mengalami penurunan kepercayaan diri:

1. Perasaan dianiaya oranglain.

Perasaan ini muncul berdampingan ketika seseorang tersebut telah atau sedang berkonflik dengan seseorang, sehingga menimbulkan perasaan sakit pada diri individu dan berkeinginan untuk membalas dendam namun juga memikirkan perasaan dari lawan konfliknya untuk menjaga

keakraban. Sehingga menyebabkan dilema dan menurunnya kepercayaan pada oranglain dan dirinya sendiri.

2. Merasa marah

Perasaan marah dan perilaku yang *lose control* pada seseorang menyebabkan individu susah untuk berbicara sehingga individu cenderung berbicara terbata-bata dan tidak mampu mengungkapkan dengan baik.

3. Perasaan kecewa.

Perasaan ini muncul karena keinginan yang ingin dicapai beranding terbalik dengan realitas sesungguhnya.

4. Perasaan kehilangan harapan.

Merupakan “penyakit kronis” yang dialami oleh manusia akibat dari suatu obsesi dan ambisi untuk mendapatkan target meliputi objek atau subyek namun tida tercapai. Perasaan ini bisa bertahan sementara atau meneteap. Sehingga menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya dirinya.

5. Perasaan berdosa

Perasaan ini muncul karena seseorang memiliki perasaan yang sangat mengganggu dirinya atau menyakiti dirinya terhadap suatu peristiwa atau kejadian dimasa lalu. Sehingga individu membutuhkan pendampingan untuk mampu mengenali tindakan apa yang membuatnya merasa berdosa kemudian ditangani secara baik. Perasaan ini sering muncul pada situasi tertentu dan bersifat menetap.

## 6. Perasaan kesepian

Perasaan ini muncul ketika seseorang telah “putus hubungan” dengan oranglain yang membuat individu merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan lingkungan baru. Sehingga untuk menutupi hal tersebut, individu cenderung memberikan hiburan pada oranglain dan senang bergaul dengan lingkungan sosial. (Yusuf Al Uqshari, 2005 : 181-187).

Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki rasa kepercayaan diri ialah seseorang yang mampu menerima penolakan dari oranglain kemudian bangkit, mengerti posisi dimana ia berada dan mampu menghargai ekspresi maupun reaksi dari oranglain tanpa merasa dirinya dibatasi. Namun untuk individu yang kurang percaya diri atau tidak memiliki kepercayaan diri, individu tersebut cenderung “berputar” di masa lalu dan terus menyalahkan dirinya akan hal tersebut sehingga membuat dirinya menjadi pribadi yang tertutup dan tidak menjadi dirinya sendiri.

### **2.2.5 Bentuk-Bentuk Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri dibagi menjadi dua bagian, pertama percaya diri secara lahiriah dan percaya diri secara batiniah. Percaya diri secara batiniah memunculkan perasaan baik dalam suatu kondisi. Sedangkan kepercayaan diri secara lahiriah ialah suatu bentuk tampilan luar individu yang memunculkan suatu kesiapan akan stimulus dari lingkungan misal pakaian, cara berjalan dll. Berikut bentuk kepercayaan diri batin yang sehat:

#### a. Cinta diri

Orang yang mencintai diri dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Memberikan kebutuhan oranglain secara wajar dan mampu melihat kelebihan yang dimiliki sehingga dapat dibanggakan dan dari situ muncul kepercayaan diri.

b. Pemahaman diri

Dicirikan sebagai orang yang sadar diri. Sehingga mengedepankan introspeksi untuk tindakan yang tidak sampai merugikan oranglain dan diri sendiri.

c. Tujuan yang jelas

Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Dimunculkan dari alasan jelas dan dari pemikiran jelas terhadap suatu kondisi.

d. Pemikiran Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Hal ini ditimbulkan karena individu tersebut selalu melihat permasalahan dari sudut pandang yang cerah melalui pengalaman dan hal baru sehingga memunculkan motivasi bagi diri sendiri dan oranglain.

Sedangkan percaya diri lahiriah memunculkan kesadaran seseorang akan kesiapan menampilkan diri untuk dunia luar akan suatu indikator kesuksesan. Melalui empat bidang meliputi:

a. Komunikasi

Komunikasi menjadi dasar ketrampilan yang dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan berani berbicara didepan umum, mahir menentukan topik dan berganti topik pembicaraan, menghargai pembicaraan orang lain, mahir dalam mengolah kata dan berdiskusi. Ketrampilan tersebut dapat dimiliki oleh orang yang memiliki kepercayaan diri.

b. Ketegasan

Ketegasan merupakan suatu bentuk kekokohan dalam prinsip. Fungsi utama ketrampilan ini ialah untuk dapat memunculkan aspirasi dan mengurangi tingkat agresivitas diri dan pasif dalam diri individu.

c. Penampilan diri

Merupakan suatu wujud individu menjaga baik penampilan, aksesoris dan gaya hidup yang prima. Tanpa tertekan untuk memenuhi kebahagiaan dari oranglain. artinya dia berpenampilan menjadi diri sendiri.

d. Pengendalian perasaan

Orang dengan kepercayaan diri mampu mengendalikan perasaan sesuai tempatnya. Sehingga dapat menjadi kunci kelebihan dari individu yang bersangkutan.

Kesimpulan dari pemaparan dua dimensi kepercayaan diri meliputi lahiriah dan batiniah ini ialah dimana individu dapat bersikap sesuai dengan kondisi dan situasi dan mampu mengontrol kadar emosi dan kelebihan pada dirinya sesuai kebutuhan(Liendenfield, 1990:4dalamSafitri, 2010:37).

### 2.2.6 Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri berasal dari keseluruhan nilai yang individu dapat selama berinteraksi dalam hidupnya meliputi kepribadian dari oranglain, norma-norma masyarakat dan tempat dimana individu itu dilahirkan dan dibesarkan. Adapun faktor kepercayaan diri meliputi:

a. Kemampuan diri.

Kemampuan diri ini muncul diakibatkan dari individu yang memang menyelesaikan tugas sesuai kemampuan.

b. Keberhasilan.

Merupakan suatu dorongan untuk individu yang telah berusaha demi mendapatkan keinginan dan cita-cita yang dibutuhkan kemudian sukses. Oleh karena itu ini bisa menjadi dorongan bagi individu untuk percaya diri.

c. Keinginan.

Merupakan suatu energi seseorang untuk dapat mendapatkan sesuatu dengan belajar dari masa lalu kemudian memperbaiki.

d. Tekad Kuat

Merupakan suatu energi lebih untuk seseorang mencapai target. Sehingga individu memiliki dorongan semangat untuk mendapatkannya. Kepercayaan diri juga dibagi menjadi dua dimensi.

Yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal meliputi :

Faktor internal meliputi :

1. Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu gagasan mengenai diri sendiri. Dipengaruhi dari pergaulan yang membentuk penilaian diri positif atau negatif

2. Harga diri

Harga diri merupakan suatu penilaian pada diri sendiri untuk mampu menyelesaikan tugas sehingga merasa mampu untuk menyelesaikan suatu tugas yang diemban sesuai kemampuan dan tidak tergantung pada oranglain.

3. Kondisi fisik

Kondisi fisik prima memberikan suatu penyegaran bagi individu terkait kesiapan secara fisik dan mental untuk menghadapi stimulus dari lingkungan.

4. Pengalaman hidup

Pengalaman masa lalu yang membentuk individu mampu berkembang di masa saat ini. Masa lalu membanggakan menimbulkan kepercayaan diri positif dan berbalik demikian.

Faktor Eksternal meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan mengajarkan individu untuk mampu melihat permasalahan secara lebih detail, sistematis dan memperkaya sudut pandang sehingga permasalahan dipandang ada solusi yang bisa digunakan.



## 2. Lingkungan

Individu yang dilahirkan dan dibesarkan pada lingkungan yang positif misalkan memandang permasalahan pasti ada solusi. Akan membentuk individu berlaku sama. Sedangkan berbalik demikian.

## 3. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi ladang bagi individu untuk meraih prestasi, konsep perumusan masalah, tekanan dan kemandirian sehingga membentuk individu terbiasa dengan sebuah stimulus beragam (Loekmono, Anggela dan Gufron., 2003:24).

Kesimpulan ini dari pemaparan dua dimensi faktor internal dan eksternal memberikan informasi bagi seseorang bahwa kepercayaan diri secara garis besar merupakan suatu proses pembelajaran sosial yang bukan didominasi dari faktor genetik, melainkan keragaman dari sumber nilai disekitar individu itu tumbuh.

## 2.3 Intensitas Pengguna Media Sosial

### 2.3.1 Pengertian Media Sosial

Media Sosial merupakan alat perantara yang menghubungkan oranglain dengan berbagai individu di berbagai belahan dunia, tujuan dari media sosial ialah sebagai alat komunikasi yang mempermudah seseorang untuk terhubung dengan oranglain dengan jarak jauh. Dimana pada prinsipnya sama yaitu membangun interaksi sosial dengan berbagai komunitas sosial ataupun individu namun secara tidak langsung atau *non face-to face*. media sosial merupakan perkembangan teknologi komunikasi

berbasis *web*, dimana seseorang bisa mengolah data pribadi dan berbagi informasi dengan orang-orang yang terkoneksi dengan mereka (Sikape, Boyd dan Elison 2008).

Peneliti menyimpulkan media sosial ialah suatu alat perantara komunikasi modern yang berdesain *web*, yang bertujuan untuk mengkoneksikan interaksi sosial antar individu yang terpaut jarak, dengan fasilitas non *face to face* dengan media *smartphone* atau komputer yang tersambung dengan internet.

### **2.3.2 Pengertian Intensitas Pengguna**

Intensitas merupakan suatu sikap seseorang terhadap kedalaman dan kekuatan perilaku pengulangan aktivitas yang bertautan dengan waktu. didasari pada penggunaan fasilitas yang menarik perhatian sehingga dilakukan secara berulang dengan acuan frekuensi waktu tertentu. (Salim, 1991 & Sax, 1995 dalam Azwar, 2000)

Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas pengguna merupakan suatu aktivitas seseorang dalam menggunakan fasilitas media sosial secara berulang dengan memperhatikan ukuran waktu yaitu jam dalam sehari.

### **2.3.3 Aspek-aspek Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Intensitas Pengguna Media sosial memiliki aspek-aspek sendiri. Aspek-aspek intensitas pengguna media sosial terdiri dari empat poin, untuk pen rinciannya sebagai berikut:

- a. Perhatian merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadikan target perilaku.
- b. Penghayatan merupakan pemahaman dan penyerapan informasi sebagai pengetahuan baru bagi individu.
- c. Durasi merupakan kebutuhan individu untuk melakukan perilaku yang diinginkan dalam selang waktu tertentu dalam satuan jam
- d. Frekuensi merupakan banyaknya perulangan perilaku yang menjadi target dalam kurun waktu sehari. Intensitas hanya mengacu pada frekuensi yang menyatakan acuan pada kurun waktu tertentu (per hari, per minggu, per bulan) dan Durasi yang menyatakan satuan pada kurun waktu tertentu (per menit atau per jam) (Andarwati dan Sankarto, 2005).

Berdasarkan pemaparan dari kedua tokoh tersebut, peneliti memilih aspek yang dikemukakan oleh Ajzar sebagai indikator perilaku intensitas pengguna media sosial meliputi : Perhatian, Penghayatan, Durasi, Frekuensi. Karena penjelasan yang dikemukakan beliau lebih mendalam.

#### **2.3.4 Keuntungan dan Kerugian Menggunakan Media Sosial**

Penggunaan media sosial pasti memiliki dampak keuntungan dan kerugian, apalagi dilakukan secara berlebihan. pendapat senada mengenai keuntungan dan kerugian penggunaan media sosial dengan menggambarkan sebagai berikut :

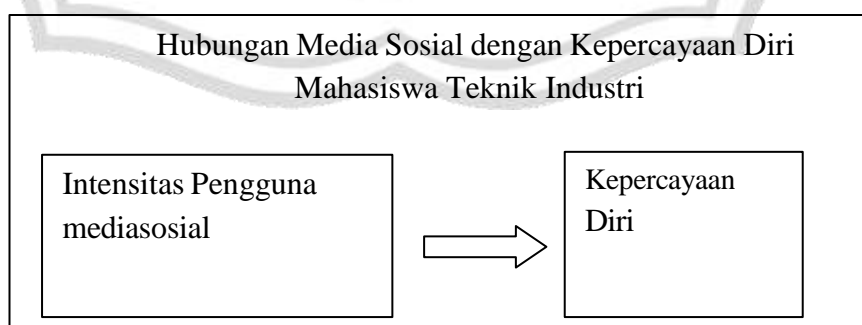
- a. Keuntungan menggunakan media sosial :
  - 1) Tetap terhubung dengan teman dan keluarga yang terkendala oleh jarak, dengan berbagi foto dan bertukar ide dari jarak jauh.

- 2) Dapat terikat dengan berbagai komunitas dan menghasilkan uang untuk acara amal dan menjadi relawan lokal.
- 3) Membantu ketrampilan sosial remaja
- 4) Mempermudah dalam mencari informasi terkait kesehatan dengan cepat.
- 5) Membantu meningkatkan kesempatan pada remaja untuk saling terhubung dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

a. Kerugian menggunakan media sosial :

- 1) *Cyberbullyng* dan kekerasan secara online, menjadi ajang menyebar fitnah bagi oranglain yang secara umum sudah terjadi.
- 2) *Sexting* merupakan suatu tindakan menyebarluaskan konten-konten pornografi, tindakan ini masuk kedalam kategori kejahatan ringan.
- 3) Depresi merupakan suatu efek dari penggunaan media sosial yang terlalu sering, sehingga remaja menjadi pribadi yang tertutup dan dan beresiko menjadi pemicu perilaku agresif pada diri sendiri.(O'Keefee & Pearson, 2011).

**2.3.5 Keterkaitan Intensitas Penggunaan Media Sosial denganKepercayaan Diri pada Dewasa Awa**



Intensitas pengguna media sosial merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadikan target perilaku. Sehingga membentuk kepercayaan diri individu kepercayaan diri sendiri merupakan keterbebasan dari pengaruh penilaian dari orang lain sehingga mampu memunculkan ide dan gagasan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil. Sehingga mendorong individu untuk terus berkembang atau malah justru tertinggal.

### **2.3.6 HIPOTESIS**

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara intensitas pengguna media sosial dengan kepercayaan diri pada dewasa awal.

